

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA ANTARA GURU DAN SISWA DI LINGKUNGAN MAN 1 KRATON PASURUAN

Mokhamad Sahlullah

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
alung.sahlullah@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa antara Guru dan Siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan, (2) mendeskripsikan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh Guru dan Siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru dan Siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan. Data penelitian berupa tuturan lisan yang tidak santun. Metode pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Teknik pengumpulan data dari metode simak diwujudkan dengan teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik dasar ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap. Teknik tersebut diakhiri dengan teknik catat. Teknik pengumpulan data dari metode cakap adalah teknik pancing sebagai teknik dasar. Teknik dasar ini diikuti dengan teknik cakap semuka dan tansemuka. Teknik tersebut diakhiri dengan teknik rekam dan catat. Teknik rekam dan catat ini diwujudkan peneliti dengan menginterpretasikan, mengidentifikasi, dan mengklasi-fikasi. Peneliti menganalisis data dengan mengutip data dan konteks tuturan. Langkah terakhir yaitu peneliti menginterpretasikan makna tuturan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual. Simpulan hasil penelitian ini sebagai berikut *pertama*, wujud ketidaksantunan berbahasa berdasarkan tuturan lisan dan uraian konteks tuturan tersebut. *Kedua*, faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu (1) dorongan rasa emosi penutur, (2) protektif terhadap pendapat, (3) sengaja menuduh lawan tutur.

Kata-kata Kunci: ketidaksantunan berbahasa, guru, murid

PENDAHULUAN

Hasil pengamatan terhadap lingkungan pendidikan khususnya sekolah dewasa ini menunjukkan adanya fenomena penurunan kualitas karakter baik yang terjadi pada guru maupun siswa yang ditandai adanya penurunan

kesantunan yang tercermin dalam penggunaan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi. Secara teoritis, tidak ada toleransi bagi semua pihak di lingkungan pendidikan atau sekolah untuk berperilaku dengan melanggar norma-norma kesantunan baik melalui

penggunaan bahasa yang tidak santun maupun yang tercermin dalam bentuk tingkah laku. Penurunan kesantunan penggunaan bahasa tersebut merupakan kenyataan di lapangan yang bertolak belakang dengan kondisi ideal yang seharusnya dijunjung tinggi oleh semua pihak.

Bahasa yang tidak santun jelas mengindikasikan kecenderungan penurunan kualitas karakter baik pada guru maupun siswa dalam pegaulan atau komunikasi di sekolah. Apa yang diucapkan oleh seseorang melalui bahasanya jelas mencerminkan berbagai hal yang ada di dalam pikiran dan sekaligus menjadi cermin kepribadiannya. Penggunaan bahasa oleh seorang pembicara dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas karakter atau kepribadiannya. Oleh sebab itulah, penggunaan bahasa yang santun di sekolah merupakan sebuah keharusan bagi semua pihak yang berada terutama guru dan siswa.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kebutuhan adanya keberadaan guru profesional dalam aktivitas pembelajaran di sekolah bersifat mutlak. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kompetensi kepribadian, dia harus memiliki kepribadian yang baik, arif bijaksana, bersikap dewasa, berwibawa serta berakhlak mulia agar dia dapat

menjadi suri teladan yang baik bagi para peserta didik.

Seorang guru yang berkepribadian baik salah satunya ditandai dengan kemampuannya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun kepada siapapun terutama di lingkungan sekolah. Guru profesional menjadi model bagi semua peserta didik termasuk bagaimana guru tersebut menggunakan bahasa baik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun dalam komunikasi interpersonal dengan para siswa. Namun, kenyataan menunjukkan tidak jarang dijumpai adanya guru yang mengabaikan kesantunan bahasa yang digunakannya karena berbagai kondisi dan permasalahan. Hal ini tentu tidak boleh menjadi alasan baginya untuk meninggalkan unsur kesantunan yang demikian melekat pada dirinya. Guru diharapkan tetap menampilkan diri sebagai sosok yang baik dan santun karena dia adalah model atau contoh bagi semua peserta didik.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Bahasa diartikan sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:46). Linguistik dipelajari sebagai ilmu dasar bagi ilmu-ilmu lain seperti kesusasteraan, filologi, pengajaran bahasa, penerjemahan, dan sebagainya. Satu-

an gramatikal linguistik adalah fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik. Satuan gramatikal tersebut masih memandang bahasa dari segi linguistiknya (struktural), analisis bahasa yang memfokuskan penggunaan bahasa yaitu konteks dan latar belakang penuturnya masih jarang dikaji.

Penelitian bahasa selama ini hanya mengkaji dari struktural saja. Hal tersebut memungkinkan untuk melakukan pembenahan bahwa analisis bahasa bukan hanya dipandang dari segi struktural (internal bahasa) tetapi bahasa perlu dikaji dari segi eksternal bahasa, dalam hal ini pragmatik menawarkan paradigma ilmu baru untuk menganalisis tuturan bahasa. Studi bahasa yang mempelajari makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur disebut pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu baru yang menganalisis apa yang dimaksudkan seseorang dengan tuturan-tuturan melalui kata atau frasa yang digunakan. Penafsiran maksud yang disampaikan tidak lepas dari konteks diperlukan pertimbangan penyampaian maksud dengan orang lain yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Oleh karena itu, pragmatik disebut pula studi tentang makna kontekstual (Yule, 2006:4).

Alasan lain pentingnya bahasa dikaji dari segi pragmatik yaitu kebanyakan peneliti linguistik formal hanya meneliti sebuah satuan bahasa tanpa kaitan dengan pemakaian bahasa

sehari-hari. Peneliti tidak akan mempermasalahkan mengapa dan bagaimana sebuah kalimat atau tuturan muncul. Padahal, dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terdapat unsur-unsur penting yang memengaruhi pemakaian bahasa. Unsur tersebut adalah konteks. Konteks sangat memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan oleh sang penutur. Oleh karena itu, ketidakpedulian peneliti linguistik terhadap unsur konteks itulah, hasil analisisnya menjadi tidak memadai (Nugroho, 2009:117).

Menurut Rahardi (2007:20), konteks tuturan diartikan sebagai semua latar belakang (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur dalam proses keseluruhan proses bertutur. Dengan kata lain, sebuah tuturan tidak hanya dianalisis dari segi struktural saja, keterlibatan konteks sangat memengaruhi daya pragmatik (*pragmatic force*) dalam sebuah peristiwa tutur.

Penekanan aspek konteks dalam pragmatik memberikan kejelasan mengenai analisis linguistik dan analisis pragmatik. Kajian pragmatik adalah situasi dan latar belakang penutur. Oleh karena itu, perpaduan penelitian analisis linguistik dan pragmatik memperjelas maksud dan tujuan dari penutur sehingga

terjadi komunikasi yang lancar tanpa ada persinggungan yang tidak diinginkan.

Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. Bentuk-bentuk pragmatik adalah implikatur, tindak tutur, maksim, dan kesantunan. Banyak peneliti mengkaji bentuk-bentuk pragmatik itu dalam komunikasi di masyarakat, tertulis ataupun lisan. Penelitian ini mengfokuskan salah satu bentuk pragmatik yaitu kesantunan. Banyak ahli bahasa meng-analisis teori-teori kesantunan berbahasa dalam lingkup masyarakat yang menjadi sebuah patokan berkomunikasi. Fraser dalam Gunarwan (1992) mendefinisikan kesantunan adalah "*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*". Dengan kata lain, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya. Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa kita dalam berkomunikasi haruslah santun, tidak boleh menyinggung perasaan orang lain sehingga tidak akan timbul perselisihan.

Pranowo (2009:13) menjelaskan bahwa pemakaian bahasa yang santun merupakan bentuk pengaktualisasi diri secara terbuka tanpa harus ada perasaan takut. Selain fenomena kesantunan, ada

pula fenomena ketidaksantunan berbahasa yang banyak terjadi di kalangan masyarakat penutur bahasa. Ketidaksantunan berbahasa mengakibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur tidak lancar. Teori-teori yang membahas ketidaksantunan berbahasa masih jarang dikupas sehingga timbul ketimpangan studi antara teori kesantunan dan ketidaksantunan. Hal tersebut mengakibatkan fenomena pragmatik tidak dikaji secara mendalam, tidak akan bermanfaat banyak bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya pragmatik.

Berbahasa yang santun sudah selayaknya dipraktikkan di lingkungan masyarakat terutama dalam lingkungan yang formal, misalnya saja di lingkungan pendidikan. Berbahasa yang santun selayaknya terjadi dalam interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam suasana formal. Namun pada kenyataannya, banyak terjadi pelanggaran kesantunan yang disebut ketidaksantunan berbahasa. Bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa harus dihindari dalam praktik berkomunikasi, terutama di lingkungan pendidikan.

Penulis memfokuskan indikator ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri. Kesantunan berbahasa selayaknya tercipta di lingkungan pendidikan yaitu kesantunan berbahasa antara guru dan siswa. Kesantunan berbahasa dalam lingkungan pendidikan merupakan wujud pembentukan karakter

bangsa. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut karena lembaga tersebut lebih menekankan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulis memilih MAN 1 Kraton Pasuruandengan alasan bahwa lembaga tersebut berada dalam Pondok Pesantren Terpadu Alyasini yang memungkinkan penutur mempunyai intensitas pertemuan lebih tinggi, peristiwa ketidaksantunan biasanya terjadi antara orang yang mempunyai kedekatan secara emosional maupunfisik.

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan situasi atau konteks sedangkan bahasa yang benar yaitu sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Siswa MAN Kraton seharusnya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik terutama berbicara dengan orang yang lebih tua misalnya guru. Oleh karena itu, berkomunikasi harus mengetahui siapa lawan bicara dan tempat kita berbicara. Orang Jawa mengatakan bahwa dalam berkomunikasi harus ada *unggah-ungguh* atau tata krama terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Dari fenomena-fenomena di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa di lingkungan pendidikan terutama di MAN Kraton antara guru

dan siswa sangat menarik dan perlu untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya (Nawawi, 1998:63). Selanjutnya, menurut Sutopo (2002:183), pendekatan kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan, dalam hal ini fenomena ketidaksantunan linguistic dan pragmatik berbahasa antara guru dan siswa di lingkungan MAN 1 Kraton, Pasuruan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa antara Guru dan Siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan serta untuk mendeskripsikan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh Guru dan Siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena baru yang menjadi perhatian dalam kajian pragmatik. Dengan demikian, tidak banyak buku dan ahli bahasa yang membahas tentang teori ketidaksantunan berbahasa.

Berikut ini akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai bentuk pemakaian bahasa Indonesia yang tidak santun di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan, baik yang dituturkan oleh siswa maupun guru. Berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang tidak santun, dapat diidentifikasi bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh penutur, yaitu sebagai berikut.

(1) bermain-mainkan muka

a. “Soalnya 50? Ya ampun, Pak.”

(Konteks tuturan: *Tuturan disampaikan ketika berada di dalam kelas. Siang itu mitra tutur akan mengadakan ulangan. Siang itu mitra tutur memberikan ulangan sebanyak 50 butir soal. Para siswa juga sangat jenuh dengan ulangan. Namun, para siswa tetap mendapatkan soal sebanyak 50 butir.*

b. “Pak, apa ini tugasnya dah masuk nilai apa nggak?”

(Konteks tuturan: *Tuturan ini disampaikan di dalam kelas, saat mitra tutur memberikan tugas kepada penutur. Penutur menayakan kejelasan tugas tersebut apakah pemberian tugas ini sudah masuk ke dalam penilaian. Mitra tutur sering lupa memberikan nilai atas tugas yang ia berikan kepada siswanya.*)

c. “Megelne banget.”

(Konteks tuturan: *Tuturan ini terjadi pada saat mitra tutur menjelaskan suatu materi kepada siswa. Penutur tidak jelas maksud materi yang dijelaskan. Penutur bertanya kepada mitra tutur. Namun, mitra tutur berkali-kali mengacuhkannya. Sikap mitra tutur membuat penutur jengkel dan marah.*)

d. “Ih.. sombong, mangkelne.”

(Konteks tuturan: *Tuturan ini dituturkan pada saat di ruang guru. Penutur ingin konsultasi makalah dengan mitra tutur. Mitra tutur adalah guru yang memberikan tugas makalah pada penutur. Mitra tutur tidak ingin menerima konsultasi saat ini karena ia sedang sibuk padahal hari itu sudah janji. Penutur keluar ruangan dengan sikapketus.*)

e. “Pak, ini nggak adil.”

(Konteks tuturan: *Tuturan tersebut dituturkan pada saat penutur ingin menanyakan kegiatan OSIS. Penutur sudah menunggu lama mitra tutur di depan ruang guru. Mitra tutur justru mendahulukan siswa yang akan konsultasi*

makalah daripada penutur yang ingin menayakan kegiatan siswa.)

(2) mengancam muka

- a. "Kamu itu ngawur tidak tanya sayadulu. Kok langsung begini!"
(Konteks tuturan: *Suasana saat mitra tutur mengumpulkan hasil tugas makalahnya kepada penutur. Saat itu, penutur baru saja masuk di kelas. Penutur menegur mitra tutur yang menyelesaikan tugas tidak sesuai dengan permintaan penutur. Mitra tutur meminta maaf kepada penutur karena pelajaran sebelumnya tidak masuk dan tidak tahu permintaan penutur, namun penutur terlanjur kecewa dengan sikap mitra tutur.*)
- b. "Sudah cukup! kamu itu ejaannya parah, mengerti tidak?"
(Konteks tuturan: *Tuturan ini disampaikan pada saat mitra tutur mengumpulkan tugas menulis cerita. Penutur mengoreksi tugas yang dikumpulkan mitra tutur. Penutur menemukan banyak kesalahan ejaan dalam penulisan dalam cerita.*)
- c. "Kamu mau ikut ulangan nggak? Ayo cepet!"
(Konteks tuturan: *Tuturan ini terjadi pada saat guru akan memberikan ulangan kepada siswa. Mitra tutur berjalan santai menuju tempat duduk. Penutur melihat ketidaksiapan dan keseriusan mitra tutur mengikuti ulangan*)
- d. "Kog kamu pake sandal? Tak buang lho sandalmu!"
(Konteks tuturan: *Tuturan tersebut dituturkan pada saat penutur sedang mengajar di kelas. Penutur melihat salah*

satu mitra tutur memakai sandal saat Pelajaran sedang berlangsung. Penutur menegur pakaian yang dikenakan mitra tutur. Mitra tutur hanya tersenyum saja. Penutur beranggapan bahwa mitra tutur tidak serius mengikuti Pelajaran yang diampu penutur.)

- e. "Nilaimu rendah sekali. Mau ngulang tahun depan?"
(Konteks tuturan: *Tuturan tersebut dituturkan pada saat penutur sedang membacakan nilai para siswa. Penutur menemukan nilai salah satu siswa yang mengalami penurunan setiap kali ulangan diadakan. Penutur beranggapan mitra tutur tidak serius mengikuti jam pelajaran yang diampu penutur dan beranggapan mitra tutur tidak ingin lulus Ujian Nasional).*

(3) melecehkan muka

- a. "Kamu tu gimana, malah corat-coret."
(Konteks tuturan: *Tuturan ini dituturkan pada saat penutur meminta mitra tutur untuk menuliskan ringkasan di catatan. Penutur merasa mitra tutur tidak menjalankan perintahnya karena penutur melihat mitra tutur mencorat-coret di bahan materi. Selain itu, mitra tutur berkali-kali mengajak bicara teman di sebelahnya*)
- b. "Lho, kenapa tidak menjawab? Belum kamu Jawab?"
(Konteks tuturan: *Tuturan disampaikan ketika penutur sedang memberikan pertanyaan kepada mitra tutur. Penutur memberikan waktu kepada mitra tutur untuk berpikir. Namun, mitra tutur tidak menjawab pertanyaan penutur.*)
- c. "Cukup ya, waktunya sudah habis.

Wah, kesuwen!”

(Konteks tuturan: Tuturan disampaikan pada saat guru sedang mengadakan ulangan di kelas. Penutur memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan ulangan tersebut. Namun, para siswa tidak bisa memanfaatkan waktu yang diberikan malah sibuk tanya teman di sebelahnya. Waktu yang diberikan tidak cukup untuk menyelesaikan ulangan)

- d. “Bajumu ki pie? Kamu tu selalu nggak pernah siap ikut pelajaran.”
(Konteks tuturan: Tuturan ini terjadi pada saat pelajaran selesai. Penutur bertemu mitra tutur di depan kelas, penutur melihat pakaian yang dikenakan mitra tutur yaitu mengenakan sandal dan memakai sandal. Penutur tidak hanya melihat satu kali beberapa kali penutur melihat mitra tutur mengenakan pakaian yang tidak sopan di lingkungan sekolah.)
- e. “Trus kamu tu ke sini ngapain? Cuman datang trus duduk, tidak dapatapa-apa?”
(Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur menayakan pemahaman siswa tentang materi sebelumnya. Semua siswa tidak tahu, bahkan ada yang menjawab tidak tahu. Penutur merasa Pelajaran ini tidak ada manfaatnya. Penutur merasa siswa tidak menghargai Pelajaran penutur.)

(4) menghilangkan muka

- a. “Kalau kamu nggak suka pelajaran ini, keluar saja! Saya tidak rugi kehilangan satu siswa.”
(Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan pada saat jam pelajaran sedang

berlangsung. Penutur sedang menjelaskan suatu materi kepada siswa. Mitra tutur tidak memperhatikan penjelasan penutur karena mitra tutur sedang sibuk mengomentari alat tulisnya. Tindakan mitra tutur sangat mengganggu penutur yang tidak memperhatikan.)

- b. ”Kalau dikasih tahu itu jangan cemberut. Gitu ja kok cemberut.”
(Konteks tuturan: Suasana terjadi saat Mt berkonsultasi tentang proposal kegiatan OSIS yang akan segera dilaksanakan. Proposal dinilai masih banyak kesalahan oleh penutur. Penutur juga memberikan saran kepada siswa bila siswa dinasihati oleh guru siswa tidak marah atau cemberut. Mitra tutur yang dinasihati oleh penutur bahwa jangan cemberut dan jangan marah.)
- c. “Arisannya dah kelar?”
(Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan saat penutur akan memulai Pelajaran. Siswa ribut dan kondisi kelas tidak kondusif untuk belajar. Mitra tutur duduk paling belakang sedang berbicara dengan teman laki-lakinya. Pelajaran sudah dimulai namun mitra tutur tetap saja berbicara dengan temannya.)
- d. “Kalau kamu nggak bisa lihat jelas, cepat maju sini! Nggak tahu diri.”
(Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur akan memberikan soal ulangan. Mitra tutur duduk di paling belakang. Mitra tutur tiak jelas tulisan di papan tulis. Mitra tutur tidak pindah tempat justru melihat pekerjaan temannya.)
- e. “Sudah dikumpulkan, malu-maluin.”
(Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur meminta

lembar jawaban para siswa harus dikumpulkan. Penutur melihat mitra tutur belum selesai dan mitra tutur mencontek pekerjaan temanya. Mitra tutur membiarkan penutur mengetahui mitra tutur mencontek. Penutur meminta semua pekerjaan dikumpulkan.)

(5) kesembronoan yang disengaja

- a. “Oh... tak kira mau ngasih minum.”
(Konteks tuturan: Tuturan ini terjadi pada saat pergantian jam pelajaran. Penutur berjalan ke ruangnya untuk mengambil minum. Penutur bertemu mitra tutur di depan ruang guru. Mitra tutur ingin konsultasi tentang Osis dengan penutur. Penutur mengira mitra akan memberikan minum karena saat itu penutur sangat haus.)
- b. “Pake thok, pak?? Hehehe... .”
(Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan pada saat penutur merasa kurang jelas atas soal yang diucapkan mitra tutur sehingga penutur melontarkan kata thok untuk memperjelas maksud mitra tutur. Saat itu sedang dilaksanakan ulangan dadakan di kelas. Mitra tutur membacakan soal yang ada di layar proyektor).
- c. “Hitam susu, Pak! Asyik.. hehehe... .”
(Konteks tuturan: Tuturan dituturkan pada saat mitra tutur bertanya kepada penutur saat pelajaran sedang berlangsung di kelas. Mitra tutur bertanya dengan sikap yang serius. Penutur menjawab dengan sembrono, Jawaban tidak sesuai dengan maksud yang ada pada warna gambar di power point .)
- d. “Sekali, Pak!”

(Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi pada saat pelajaran akan berakhir. Mitra tutur bertanya berapa kali lagi pertemuan pelajaran akan berlangsung sebelum UAS. Penutur merasa Pelajaran ini membosankan maka penutur menjawabsekenanya.)

- e. “Lho... sekarang kan lagi ngetrend, Bu.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat Pelajaran sudah berakhir. Mitra tutur melihat gaya berpakaian yang dikenakan penutur. Menurut penutur, gaya berpakaian yang dikenakan bagus tetapi tidak pantas bila dikenakan di sekolah. Pakaian penutur terlalu norak dikenakan di lingkungan sekolah sehingga mitra tutur menegurnya. Penutur bersikap acuh.)

Pada interaksi pembelajaran di MAN Kraton Pasuruan, ditemukan tindak tutur tidak santun. Tindak tutur tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari, (1) dorongan rasa emosi penutur, (2) protektif terhadap pendapat, dan (3) sengaja menuduh lawan tutur.

1. Dorongan rasa emosi penutur
 - a. “Tadi kan saya sudah mengerjakan. Kalau tugas saya tidak ketemu, berarti bukan salah saya.”
(Konteks tuturan: Tuturan disampaikan ketika berada di dalam kelas. Siang itu guru telah selesai memberikan tugas dan memeriksa tugas yang telah terkumpul. Siang itu penutur telah mengerjakan tugas dari guru dan ketika sang guru memeriksa tugas yang telah terkumpul tersebut, tugas penutur tidak

- ditemukan. Ketika mitra tutur bertanya tugas penutur, maka penutur langsung menjawab dengan emosi. Karena penutur merasa telah mengerjakan tugas dan jika tidak ketemu maka bukan salahnya.)
- b. “Sekali lagi kamu bikin gaduh, keluar dari kelas!”
(Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan di dalam kelas, saat mitra tutur membuat gaduh di dalam kelas ketika jam pembelajaran. Penutur yang tersulut emosi, mengancam mitra tuturnya. Mitra tutur beberapa kali membuat kelas menjadi ramai ketika jam pembelajaran berlangsung.)
- c. “Karena bukan saya pelakunya, ya saya tidak mau mengaku. Saya benar-benar tidak tahu!”
(Konteks tuturan: Tuturan ini terjadi pada saat mitra tutur menceraah si penutur tentang HP yang hilang di dalam kelas. Penutur berulang kali juga menyampaikan bahwa tidak tahu. Penutur menekankan bahwa bukan dirinya yang mengambil atau mencuri HP tersebut. Namun, karena mitra tutur memaksa dan menuduh penutur mengetahuinya bahkan dituduh mengambil atau mencuri HP tersebut. Hal tersebut memicu emosi penutur.)
- d. “Sudah datang terlambat, tidak mau dihukum lagi. Pulang saja sana, jangan sekolah!”
(Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan pada saat di ruang kelas. Penutur ingin menghukum mitra tuturnya yang datang terlambat. Mitra tuturnya tidak menjawab maupun melaksanakan hukuman tersebut. Mitra tutur tidak menanggapi sama sekali perintah penutur. Sehingga, penutur tersulut emosinya bahkan sampai menyuruh mitra tuturnya untuk pulang saja tidak sekolah.)
- e. “Pinjam sebentar saja!”
(Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan pada saat penutur ingin meminjam buku mitra tuturnya. Penutur telah menunggu buku tersebut yang dari tadi tengah digunakan mitra tuturnya untuk mengerjakan tugas, karena merasa mitra tutur lama menggunakan buku tersebut dan telah beberapa kali mengatakan ingin meminjamnya. Maka penutur tepacu emosinya untuk bertutur dengan nada tinggi.)
2. Protektif terhadap pendapat
- a. ”Pembagian kelompok tidakseperti itu, ini tidak fair Bu!”
(Konteks tuturan: Suasana saat mitra tutur membagi kelas pembelajaran dalam beberapa kelompok diskusi. Saat itu, penutur menganggap pembagian kelompok yang benar bukanlah seperti itu. Penutur menegur mitra tutur bahwa pembagian yang benar harus merata pembagian siswa yang pandai. Mitra tutur tidak menanggapi, namun penutur terus saja bertutur demi memproteksi pendapatnya.)
- b. “Jika telah disepakati iurannya seminggu sekali, ya sudah. Jangan membuat aturan sendiri!”
(Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan pada saat mitra tutur membahas iuran rekreasi yang telah disepakati minggu sebelumnya. Penutur memproteksi pendapatnya

- terhadap mitra tutur. Penutur menyampaikan bahwa apa yang telah disepakati tidak perlu lagi diubah.)
- c. “Tidak semua kemajuan teknologi berakibat negatif bagi remaja!”
(Konteks tuturan: *Tuturan ini terjadi pada saat sesi diskusi di kelas. Dengan membahas dampak perkembangan teknologi, muncul pendapat yang berbeda antara pro dan kontra terhadap perkembangan teknologi. Penutur memproteksi pendapatnya bahwa kemajuan teknologi juga memiliki dampak positif bagi remaja. Penutur melihat banyak hal positif yang bisa dimanfaatkan oleh remaja dari perkembangan teknologi dewasa ini.*)
- d. “Setiap orang terlahir sama, maka tidak perlu dibedakan berdasarkan kemampuan sosial!”
(Konteks tuturan: *Tuturan tersebut dituturkan pada sesi diskusi di kelas. Penutur mempunyai pandangan bahwa setiap orang sama tanpa harus pembeda antara kemampuan sosialnya. Penutur memproteksi pendapatnya berkali-kali. Mitra tutur juga tetap mempertahankan pendapatnya bahwa kelas sosial itu sangat berpengaruh. Maka penutur mengatkan kalimat terakhir tersebut dengan penekanan sebagai bentuk proteksi atas pendapatnya.*)
- e. “Tunggu dulu, beri kesempatan sesuai waktu yang telah disepakati bagi masing-masing kelompok untuk menyampaikan pendapatnya!”
(Konteks tuturan: *Tuturan tersebut dituturkan pada saat penutur sedang berada dalam sesi diskusi di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penutur menemukan proses diskusi kurang tertib. Penutur beranggapan mitra tutur tidak memimpin alur diskusi sesuai kesepakatan sebelumnya. Sehingga, penutur perlu memproteksi pendapatnya.*)
3. Sengaja menuduh lawan tutur.
- a. “Seperti ini sudah sekolah di swasta, biayanya banyak.”
(Konteks tuturan: *Tuturan ini dituturkan pada saat penutur dan mitra tutur membahas iuran rekreasi yang diberlakukan oleh sekolah. Penutur merasa bahwa sekolah di swasta banyak macam iurannya. Mitra tuturnya mengakui dan memberikan tanggapan yang sama.*)
- b. “Dia memang seenaknya sendiri, tiba-tiba buat aturan yang menekan siswa seperti itu.”
(Konteks tuturan: *Tuturan disampaikan ketika penutur sedang berdiskusi dengan mitra tutur mengenai aturan wajib iuran. Mitra tutur menyampaikan bahwa sebelumnya aturan tersebut tidaklah wajib. Namun, karena muncul peraturan bahwa hal tersebut wajib maka penutur menuduh salah seorang guru membuat aturan seenaknya sendiri. Lalu penutur juga menyampaikan pada mitra tutur bahwa hal tersebut membebani siswa.*)
- c. “Yayasan ini ngawur, SPP siswa dinaikkan tanpa pembahasan dengan pihak Lembaga maupun Komite.”
(Konteks tuturan: *Naiknya SPP dipertengahan semester memang tidak*

wajar. Hal tersebut diungkapkan siswa kepada salah satu guru. Penutur yang merupakan salah satu guru tersebut menuduh ini adalah kebijakan yang dibuat oleh yayasan dan tanpa melalui forum rapat dengan pihak lembaga maupun komite.)

- d. “Semua ini karena kamu sendiri, kalau kamu mau menurut teman-teman yang lain kejadiannya tidak akan seperti ini.”

(Konteks tuturan: *Tuturan ini terjadi pada saat pelajaran selesai. Penutur dan siswa yang lain tadinya mendapat tugas dari guru untuk membuat karya seni. Penutur sudah mengingatkan mitra tuturnya utk mengerjakan karya seni tersebut dengan hati-hati. Pewarnaan terhadap bahan kayu akan membuat baju kotor sehingga perlu memakai celemek. Mitra tuturnya tidak menurut sehingga seragamnya kotor akibat bahan pewarna kayu.*)

- e. “Bisa saja dia *ngelak*, tapi siapa yang tidak tahu kalau itu ulahnya.”

(Konteks tuturan: *HP yang hilang dan belum juga ditemukan membuat penutur juga punya pendapat menuduh siapa pencurinya. Karena kecurigaan teman-temannya tidak terjawab, padahal sudah menuduh salah seorang yang lain dan tidak juga mengaku. Maka penutur juga memberi pernyataan yang sama, menuduh lawan tuturnya.*)

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data ditemukan adanya tuturan ketidaksantunan dalam interaksi guru dan siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan. Simpulan hasil

analisis data dikemukakan sebagai berikut.

1. Wujud Ketidaksantunan Berbahasa

Wujud ketidaksantunan yang ditemukan dari tuturan ketidaksantunan dalam interaksi guru dan siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan adalah tuturan lisan yang telah ditranskripsikan berdasarkan teori ketidaksantunan melecehkan muka, memainkan muka, kesembronoan, menghilangkan muka, dan mengancam muka.

2. Faktor Penyebab Ketidaksantunan

Faktor penyebab ketidaksantunan yang ditemukan dari tuturan ketidaksantunan dalam interaksi guru dan siswa di lingkungan MAN 1 Kraton disebabkan oleh beberapa faktor, yang terdiri dari penyebab berikut.

- a) Dorongan rasa emosi penutur
Dorongan rasa emosi ketika bertutur menimbulkan kesan bahwa penutur marah terhadap mitra tuturnya. Sehingga tuturnya menjadi tidak santun.
- b) Protektif terhadap pendapat
Penutur yang bersifat protektif terhadap pendapatnya, dilakukan agar tuturannya dapat dipercaya oleh pihak lain. Tetapi karena sifat protektif tersebut, membuat tuturan mitra tutur tidak

dipercaya pihak lain. Sengaja menuduh lawan tutur.

- c) Penutur yang sengaja menyampaikan tuduhan dalam tuturannya itu menjadi tidak santun. Karena tuduhan tersebut biasanya atas dasar kecurigaan. Apa yang dituturkan dan juga cara menuturkan tidak sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech.

DAFTARRUJUKAN

Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik : Pandangan Mata Burung*. Dalam Soenjono.

- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugroho, Miftah. 2009. *Konteks dalam Kajian Pragmatik*. Peneroka Hakikat Bahasa. 117-123.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics (terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

